

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki ilmu merupakan sebuah keutamaan bagi seorang manusia untuk hidup di atas permukaan bumi Allah SWT. Banyak dalil-dalil al-Quran yang menjelaskan bagaimana pentingnya bagi seseorang untuk berilmu. Dan bahkan diantara ayat-ayat tersebut terdapat ayat yang mana Allah SWT melarang orang-orang mukmin untuk pergi ke medan perang semuanya sekalipun yang notabennya adalah perbuatan jihad di jalan Allah SWT. Allah perintahkan harus ada yang tinggal atau tidak pergi bertempur dalam berperang, serta Allah perintahkan mereka untuk memperdalam pengetahuan Agama, agar mereka mendapatkan ilmu untuk diri mereka, serta dapat pula mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.¹

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut memberikan isyarat tentang kewajiban seorang mukmin untuk memperdalam ilmu agama serta berupaya mempersiapkan segala hal yang diperlukan tatkala belajar di suatu daerah dengan syarat daerah tersebut membawa maslahat kepada penduduknya. Memusatkan perhatian kepada ilmu agama merupakan bernilai ibadah di sisi

¹ Qs. At-Taubah (9): ayat 122

Allah SWT dan tidak kalah mulianya dengan orang-orang yang berjihad atau berperang di medan perang untuk menegakkan agama Allah SWT.

Manusia dan ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Pendidikan bagi manusia merupakan sebuah proses kemanusiaan dan pemanusiaan. Pendidikan seorang manusia dalam berperilaku bertujuan untuk menjadikan manusia agar selalu memiliki rasa kemanusiaan, dan menjadi manusia yang seutuhnya (*insan kamil*). Dengan pendidikan diharapkan manusia mampu mendapatkan apa yang diharapkan dan dicita-citakannya. Hal tersebut sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad Saw:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ
بِالْعِلْمِ

Barang siapa ingin memperoleh kebahagiaan hidup di dunia harus dengan ilmu dan barang siapa ingin memperoleh kebahagiaan akhirat harus dengan ilmu dan barang siapa ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat harus dengan ilmu

Secara teoritis pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Secara teoritis, pendidikan adalah usaha sadar baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak atau peserta didik dalam perkembangannya mencapai kedewasaan dirinya.² Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat juga diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mendewasakan dan mencerdaskan peserta didik. Secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, perbuatan, proses, dan cara-cara mendidik.³

² Najeemah Md. Yusof, *Konsep pendidikan*, PTS Professional, 2006, hlm. 2.

³ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 39.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri tentunya tidak hanya dapat dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan formal saja, namun tentunya juga dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan nonformal. Hal ini didasarkan oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia melalui tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, informal dan nonformal atau pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah sebagai bagian integral dari model pendidikan nasional, memiliki arti dan makna yang sama pentingnya dengan pendidikan sekolah, dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴

Pelaksanaan proses pembelajaran secara formal tentunya harus dilakukan dengan perencanaan, model pembelajaran yang baik dan tepat, sehingga mampu mendapatkan hasil yang lebih baik pula bagi peserta didik. Banyaknya dinamika dan fenomena dalam dunia pendidikan dari waktu ke waktu, misalnya saja masih samanya pola dan cara pendidikan anak yang dilakukan oleh para pendidik dari waktu ke waktu. Hal ini tentunya tidak bisa dibenarkan, sebab perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan terhadap nilai-nilai pendidikan tidaklah sama. Para pendidik dituntut harus mampu memberikan inovasi dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya.

Pola pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas, juga seharusnya dilaksanakan oleh para pendidik dalam pelaksanaan proses pendidikan nonformal. sebab tidak ada perbedaan signifikan antara pola Pendidikan formal dengan non formal. Artinya tujuan dari Pendidikan formal dan nonformal itu sama yaitu sama-sama untuk mencerdaskan para peserta didiknya dengan penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional yang antara lain kecakapan hidup dan pengembangan kemampuan peserta didik. Pendidikan berketerampilan ini dilaksanakan dengan memperhatikan kualitas yang tidak hanya pada teori tetapi lebih kepada penekanan pada pengaplikasian atau prakteknya. Yang dimaksud pendidikan nonformal disini adalah satuan pendidikan yang terdiri dari lembaga kursus, pusat

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kegiatan belajar masyarakat, lembaga pembinaan dan pelatihan, kelompok belajar, majlis ta'lim serta satuan pendidikan sejenis lainnya.⁵

Pelaksanaan pembelajaran baik secara formal maupun non formal tentunya tidak luput dari berbagai problem-problem dan hambatan dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik. Banyaknya problematika yang ada dalam dunia pendidikan saat ini khususnya dalam pendidikan agama Islam adalah antara lain sebagai berikut:

1. Masih banyaknya tenaga pendidik (guru) yang minim pengetahuan dalam bidang keilmuan model pembelajaran. Sehingga hal tersebut mengakibatkan banyaknya para pendidik (guru) yang kaku dalam melakukan kegiatan mengajar para siswanya. Tak jarang banyak dari para guru yang masih mengajar dengan model pembelajaran lama layaknya para guru mereka mengajar mereka sewaktu mereka masih menjadi peserta didik (siswa).⁶
2. Problem *Konseptual-Teoritis* yaitu ketertinggalan pendidikan Islam yang disebabkan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani.⁷
3. Problematika kurikulum pendidikan di Indonesia yang selalu berubah-ubah berdasarkan rezimnya, dan juga wacana dan fakta hilang timbulnya mata pelajaran, karena dianggap tidak bisa memberikan kontribusi seperti yang diharapkan oleh pemerintah juga menjadi masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia.⁸

⁵ Dinno Mulyono, *Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal*, Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah 1, no. 1, 2012.

⁶ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010, hlm. 57.

⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

⁸ Kokom Komulasari, *Op. Cit*, hlm. 63.

Problematika dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut pada dasarnya terjadi hampir di seluruh lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia. Banyak hal yang kemudian menjadi pertanyaan yang harus dicarikan jawaban dari setiap persoalan yang ada. Misalnya saja apakah ini persoalan para peserta didik, guru, kurikulum, lembaga pendidikan formalnya, atau para orang tua peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini tentunya tidak bisa dipersalahkan salah satu pihak saja. Sebab antara satu dengan yang lainnya pada dasarnya memiliki hubungan dan peranan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Seorang tenaga pendidik (guru) sudah semestinya mampu untuk memberikan, mencari dan tepat dalam memberikan solusi persoalan belajar para peserta didiknya. Menurut Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.⁹

Dalam hal ini salah satu solusi dari persoalan-persoalan yang ada dalam pembelajaran adalah ketepatan guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam sebuah proses pembelajaran. Model pembelajaran akan sangat menentukan hasil belajar para peserta didiknya nantinya, sebab model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan tentunya aktivitas peserta didik dalam sebuah kegiatan pembelajaran.¹⁰

Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk sebuah kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Artinya model pembelajaran merupakan sebuah pola pilihan yang dapat digunakan oleh para guru sesuai dengan situasi dan efesiensi

⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, hlm. 107-108.

¹⁰ Ridwan Abdulullah, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 89.

dalam sebuah kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.¹¹

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di beberapa lembaga pendidikan formal diantaranya di SMPIT Plus Jami'atul Muslimin Kota Dumai persoalan dan dinamika di atas juga masih banyak terjadi, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebenarnya berbagai macam upaya sudah banyak dilakukan oleh Pemerintah melalui Kemendikbud mulai dari mengganti kurikulum, membuat bimbingan teknis pelaksanaan pembelajaran dan lain sebagainya. Namun tetap saja bagaimanapun kurikulum dirubah dan diganti yang menjadi penentu utama dalam tercapainya sebuah tujuan pembelajaran adalah kemampuan, kualitas, dan skill dari tenaga pendidiknya itu sendiri. Seorang guru harus kaya dengan pemahaman terkait sumber daya manusia (SDM) tentang konsep, model, model, dan skill dalam sebuah pembelajaran.

Secara teori dan prakteknya sudah banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran. Diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini secara umum sudah banyak digunakan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran. Namun masih banyak pula diantara didik yang tidak mengenal istilah kooperatif tersebut, tetapi secara praktek, mereka menggunakan model kooperatif tersebut. Secara teoritis pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.¹²

Hamid Hasan dalam Etin Solihatin, menjelaskan bahwa kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.¹³ Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 136.

¹² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hlm.189.

¹³ Etin Solihatin, *Cooperative Learning*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 4.

kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Johnson mengemukakan bahwa *cooperative* adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai tim untuk mencapai tujuan bersama. *Cooperative learning* berarti juga belajar bersama-sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁴ Setiap para peserta didik (siswa) sangat diharapkan keaktifannya dan juga partisipasinya terhadap pekerjaan (pelajaran) yang diberikan oleh pendidik (guru) mereka.

Menurut Slavin pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran dimana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran.¹⁵ Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. *Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok.¹⁶

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penulis tarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran

¹⁴ Isjoni, *Op Cit.*, hlm. 45.

¹⁵ Shlomo Sharan, *Cooperative learning: Theory and research*, Praeger New York, 1990, hlm. 153.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 112.

agar belajar semua anggota maksimal dalam sebuah proses pembelajaran. Selanjutnya dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tersebut keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik secara utuh saja, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif tersebut tentunya disamping memiliki keunggulan, akan tetapi juga mempunyai kekurangan. Diantara kekurangan yang paling menonjol adalah model pembelajaran tersebut lebih menekankan bahwa para peserta didiklah yang paling aktif dan dominan dalam sebuah proses pembelajaran. Mereka (para peserta didik) diberikan waktu dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki dalam proses pembelajaran di kelas. Nyatanya tidak semua peserta didik yang memiliki kecakapan dan pemahaman yang baik dalam sebuah mata pelajaran yang ada di sekolah. Sehingga penggunaan model pembelajaran kooperatif tersebut hanya sangat baik dan bermanfaat bagi para siswa pintar saja. Peserta didik dalam kategori kurang pintar dalam mata pelajaran tertentu, sangat membutuhkan bimbingan dan penjelasan detail dari para pendidik (guru) tentang sebuah keilmuan. Sementara dalam model pembelajaran kooperatif tersebut guru hanya melaksanakan perannya secara pasif saja.

Selain model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik dalam sebuah proses pembelajaran adalah sistem halaqah. Dalam dunia pendidikan, halaqah lebih dikenal dengan istilah sistem pembelajaran, bukan sebagai model pembelajaran. Namun terlepas dari itu semua, secara prakteknya di lapangan, halaqah adalah sebuah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh para peserta didik (murid) dengan cara duduk melingkari guru yang mengajar mereka dalam sebuah majlis.¹⁷ Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan atau pengajaran Islam (*Tarbiyah Islamiyah*), istilah halaqah biasanya digunakan untuk menggambarkan

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, (Kamus Arab-Indonesia)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 290.

sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji tentang ajaran Islam, baik itu pembelajaran tentang al-Quran, hadits, fiqih, akidah, akhlak, tarikh, dan lain sebagainya. Di beberapa kalangan, halaqah disebut juga dengan mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya.¹⁸

Menurut Nakoesteen sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari menyatakan bahwa pendidikan Islam yang berlangsung di masjid adalah pendidikan yang unik karena memakai *halaqah* (lingkaran) tersebut. Halaqah yang dimaksud yaitu suatu kelompok murid atau kelompok orang yang berkumpul mengelilingi seorang guru mengkaji tentang ilmu-ilmu Islam. Guru biasanya duduk di dekat dinding atau pilar masjid, sementara muridnya duduk di depannya dengan membentuk lingkaran dan lutut para murid bersentuhan.¹⁹

Proses pembelajaran secara halaqah tersebut lebih menitikberatkan kepada kemampuan perseorangan dalam menganalisa dan memecahkan suatu masalah dengan argumen logika pada buku-buku tertentu.²⁰ Guru tampil dalam memimpin jalannya kegiatan proses pembelajaran biasanya menggunakan buku untuk dipahami oleh peserta didik, menguraikan nama judul sekaligus penulis kitabnya, menjelaskan pentingnya isi buku yang akan dipelajari, mengajarkan tata cara atau qaidah sesuai ilmu bahasa terutama bahasa Arab sebagai penunjang dalam memahami isi kitab yang dipelajari.

Proses pembelajaran secara halaqah tersebut memiliki kekurangan yang mana apabila peserta didiknya tidak ada kesungguhan, malas, tidak ada ketertarikan terhadap pembelajaran yang diberikan oleh pendidik (guru) maka perlahan tapi pasti halaqah akan berubah menjadi hal yang menjenuhkan. Hal tersebut disebabkan antara lain, yaitu:²¹

1) Suasana yang monoton

¹⁸ Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, Yogyakarta: Pro You, 2011, hlm. 16.

¹⁹ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam (Historitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 215.

²⁰ Syamsul Nizal, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 164.

²¹ *Ibid.*

Suasana yang monoton merupakan salah satu sebab dari munculnya kejenuhan dalam halaqoh. Ini merupakan hal yang wajar. Sebab manusia pada dasarnya menginginkan suasana yang berubah-ubah (*dinamis*). Tidak terperangkap dalam satu cara atau gaya. Ketika halaqoh berjalan dengan cara atau suasana yang monoton, maka besar kemungkinan peserta akan merasa jemu.²²

2) Kurangnya upaya untuk saling memotivasi/mengingatn

Suasana yang menjemukan bisa juga disebabkan karena guru dan peserta didik tidak saling mengingatkan atau memotivasi satu sama lain. Mereka mungkin terjebak pada rutinitas yang dianggap bukan masalah. Sekiranya diantara mereka ada yang mengingatkan tentang pentingnya mendinamiskan halaqoh tapi tidak ditanggapi serius oleh yang lain. Atau bisa juga peringatan itu dilakukan, tapi tidak dilakukan secara rutin sehingga upaya untuk mendinamiskan halaqoh hanya bersifat temporer dan tidak berkesinambungan.²³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis sampai kepada satu kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat banyak digunakan oleh para pendidik dalam sebuah proses pembelajaran. Terlepas apakah mereka (para pendidik) tersebut menegenal istilah kooperatif sebagai sebuah model pembelajaran, atau mereka hanya mengenal dengan istilah belajar kelompok. Banyaknya para pendidik (guru) yang menggunakan model kooperatif dengan berbagai alasan tentu tidak selamanya pula akan berdampak baik dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran kooperatif memiliki kekurangan sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sehingga penulis melihat bahwa kekurangan yang ada dalam model pembelajaran kooperatif tersebut, dapat ditutupi dengan pembelajaran halaqah yang notabennya juga sangat populer dilaksanakan oleh para pendidik dalam sebuah proses pembelajaran.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Sebuah proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat model pembelajaran, sosok pendidik (guru) memiliki peran yang sangat penting dalam menghadirkan suasana pembelajaran dengan kehangatan, santai, dan secara informal. Hal ini jugalah yang menjadi pembeda antara model kooperatif dengan halaqah ketika digunakan dalam sebuah proses pembelajaran, yang mana kooperatif lebih condong kepada sesuai yang formal, sementara halaqoh menawarkan suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan. Oleh sebab itu menurut penulis, perlu kiranya dilakukan pengembangan model pembelajaran kooperatif tersebut yang awalnya guru berperan pasif kembali berperan aktif, proses pembelajaran didominasi oleh peserta didik (siswa) kembali dilakukan penyeimbangan antara guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan, dan siswa memiliki peran aktif secara kelompok pada saat guru memberikan soal-soal evaluasi dalam proses pembelajaran.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP-IT) Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai adalah salah satu lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di kota Dumai Provinsi Riau. Sekolah tersebut merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Jami'atul Muslimin kota Dumai.²⁴ Sekolah tersebut resmi berdiri sejak tanggal 5 bulan Agustus tahun 2008 dengan nomor SK pendirian 420/DISDIK/2.1/1371. Sejak awal pendiriannya sekolah tersebut sangat komitmen dalam memajukan dunia pendidikan di kota Dumai, khususnya untuk membentuk generasi yang handal, mempunyai akhlak dan moral, serta etika yang baik.²⁵

Dari hasil penulisan awal yang penulis lakukan dengan cara mewawancarai kepala sekolah SMP-IT Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai tersebut, didapati data bahwa semua tenaga pendidik yang mengajar di sekolah tersebut adalah tamatan strata satu (S1). Dan dari segi umur, para tenaga pengajar berkisar umur 25 tahun sampai 45 tahun. Artinya dari segi usia, para guru termasuk kategori tenaga pendidik yang masih memiliki semangat dan inovasi yang kreatif seharusnya dalam melakukan sebuah proses pembelajaran.

²⁴ Dokumen AKTA Pendirian Sekolah SMPIT Plus Jami'atul Muslimin Yayasan Muslimin Kota Dumai, Nomor SK pendirian 420/DISDIK/2.1/1371.

²⁵ *Ibid.*

Dari segi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 13 (K-13). Dan layaknya sekolah Islam Terpadu lainnya, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP-IT) Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai dalam hal kurikulum pendidikannya memadukan antara kurikulum Kemendikbud dengan kurikulum unggulan Yayasan Pendidikan tersebut. Untuk kurikulum Kemendikbud mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Sedangkan untuk mata pelajaran program keunggulan adalah Bahasa Arab, Tahfiz, dan Tahsin.

Yayasan Jami'atul Muslimin Dumai memakai kata *plus* setelah kata SMPIT memiliki penjelasan tersendiri yaitu lembaga pendidikan tersebut tidak hanya sekedar memberikan mata pelajaran agama tambahan layaknya SMPIT lainnya, namun kata *plus* disini bermakna adanya penekanan dan fokus oleh pihak Yayasan Pendidikan tersebut untuk memberikan, menghafal, menghayati, dan memahami secara mendalam dan khusus bagi semua peserta didiknya terhadap mata pelajaran unggulan yang sudah ditetapkan oleh pihak yayasan seperti Bahasa Arab, Tahfiz, dan Tahsin.²⁶

Lembaga pendidikan tersebut dapat merealisasikan konsep kurikulum pendidikan Islam dengan juga konsep pendidikan umum, merencanakan konsep pelarutan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum serta diprogramkan suasana Islami, baik dalam bentuk pergaulan sehari-hari, ibadah, pakaian, dan lain sebagainya yang melambangkan iklim keIslaman, serta merancang materi bidang studi ilmu agama yang memungkinkan peserta didik memiliki landasan ilmu agama untuk bisa dikembangkan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun ke masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPIT Plus Jami'atul Muslimin Dumai, sebagai lembaga pendidikan formal non pemerintah (swasta), SMPIT- Plus Jami'atul Muslimin Dumai dikategorikan sebagai sebuah sekolah favorit tingkat menengah pertama yang ada di kota Dumai. Kurikulum yang digunakan menggabungkan kurikulum 13 sesuai aturan Kemdikbud

²⁶ Hasil wawancara peneliti dengan pihak Yayasan Pendidikan Jami'atul Muslim kota Dumai atas nama DR. Rasyidi pada tanggal 28 Juni 2021.

Republik Indonesia yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan juga mata pelajaran Agama Islam unggulan dari sekolah seperti mata pelajaran Bahasa Arab, Tahsin, dan hifzil Qur'an (tahfiz).²⁷ Keseluruhan mata pelajaran tersebut diberikan kepada siswa-siswi di kelas 7, 8, dan 9. Dan untuk pembelajaran sendiri tidak ada perbedaan baik dari segi administrasi, metode, dan kelengkapan lainnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran PAI tersebut dilakukan oleh tiga orang tenaga guru. Proses membelajarkan yang dilakukan menggunakan model ataupun metode yang berbeda-beda pula. Misalnya saja untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang sesuai Kurikulum 13 (K13) yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia, dilakukan oleh guru SMPIT Plus Muslimin kota Dumai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sedangkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam unggulan seperti tahfiz, tahsin, dan Bahasa Arab proses pembelajarannya lebih sering dilakukan dengan halaqah.

Berdasarkan analisis penulis dari kondisi yang ada di lapangan (di Sekolah SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai), ada kecondongan dari para guru yang mengampu mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut yang monoton dan takut untuk menggunakan beberapa model dan metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga yang terjadi adalah untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif saja. Sedangkan untuk mata Pelajaran Agama Islam unggulan seperti tahfiz, tahsin, dan Bahasa Arab para guru lebih sering menggunakan halaqah.

Pada saat penulisan awal penulis menanyakan kepada para guru mata pelajaran Agama Islam tersebut, apakah pernah menggunakan model kooperatif pada mata pelajaran PAI unggulan seperti tahfiz, tahsin, dan Bahasa Arab? Atau sebaliknya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, apakah pernah menggunakan sistem halaqah? Para guru mata Pelajaran Pendidikan

²⁷ Data didapat dari hasil interview dengan Kepala Sekolah SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai pada hari Rabu tanggal 23 Juni 2021.

Agama Islam tersebut menjawab untuk mata pelajaran pendidikan Agama dan Budi Pekerti, mereka pernah menggunakan model kooperatif. Sebab berdasarkan buku panduan dari Kemendikbud model seperti kooperatif ini ada. Namun untuk mata pelajaran unggulan tidak ada menggunakan model kooperatif, tapi menggunakan sistem halaqah.²⁸

Alasan kenapa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam unggulan sekolah SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai seperti tahfiz, tahsin, dan Bahasa Arab tidak diajarkan juga dengan model kooperatif, namun memilih dengan sistem halaqah. Hal ini dikarenakan menurut para guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT Plus Jami'atul Muslimin dengan menggunakan sistem halaqah akan membuat para siswa akan lebih paham, mengerti, dan terkontrol dalam pelaksanaan proses pembelajarannya.²⁹

Dalam proses penulisan penulis beberapa kali melakukan observasi terkait proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai. Hasil yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut, yaitu:

- 1) Penulis menemukan bahwa guru PAI yang ada di sekolah SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai tidak memahami tentang konsep model pembelajaran kooperatif. Dan bahkan setelah dilakukan penjelasan, barulah mereka memahami bahwa ternyata proses pembelajaran yang selama ini mereka kenal dengan kerja kelompok siswa adalah model pembelajaran kooperatif itu sendiri.
- 2) Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pendidik (guru) di sekolah SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (kerja kelompok siswa), guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:
 - Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar;
 - Guru menyajikan informasi kepada siswa;

²⁸ Data didapat dari hasil interview dengan tiga orang Guru Pendidikan Agama Islam SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai pada hari Rabu tanggal 23 Juni 2021.

²⁹ *Ibid.*

- Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar;
- Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka;
- Guru memberikan soal evaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari oleh masing masing kelompok;
- Siswa mempresentasikan hasil kerjanya;
- Guru memberikan reward.

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya, dalam model pembelajaran kooperatif (atau yang dikenal dengan pembelajaran kelompok) tersebut peran guru sangat minim. Sehingga banyak para siswa yang kebingungan dalam pelaksanaan proses pembelajaran tersebut, khususnya para siswa yang lemah dalam materi mata pelajaran PAI tertentu.

- 3) Penulis menemukan bahwa untuk pembelajaran mata pelajaran unggulan yang ada di SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai menggunakan sistem halaqah, bukan metode halaqah.
- 4) Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pendidik (guru) di sekolah SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai dengan menggunakan sistem halaqah, guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:
 - Guru meminta salah seorang peserta didik untuk memulai pembelajaran dengan membaca al-Quran.
 - Guru membacakan materi pembelajaran;
 - Siswa diminta untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru;
 - Guru menjelaskan materi pembelajaran sesuai yang sudah dibacakan;
 - Guru meminta siswa untuk menghafal materi yang sudah diajarkan oleh guru.

Peran guru dalam sistem halaqah tersebut sangat dominan, dan bahkan para peserta didik hanya pasif mengikuti proses pembelajaran. Sehingga banyak para siswa yang jenuh, mengantuk, dan bahkan bermain-main saat pelaksanaan proses pembelajaran tersebut.

- 5) Penulis tidak melihat adanya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai dengan menggunakan model kooperatif bernuansa halaqah.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika dikaitkan dengan hasil capaian pembelajaran itu sendiri, maka data yang penulis peroleh terkait potensi keberhasilan proses pembelajaran PAI di sekolah SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai dalam hal keberhasilan para siswa pun sangat berbeda-beda. Misalnya saja adanya para siswa SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai yang mendapatkan nilai paling bagus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di buku rapornya, namun minim dalam hal prestasi, misalnya prestasi dalam sebuah kompetisi atau perlombaan. Sebaliknya banyak juga ditemukan adanya para siswa yang berprestasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam unggulan seperti lomba tahfiz, Tahsin, dan bagus hasil mentoringnya, namun nilai rapor pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti biasa-biasa saja.³⁰

Dari pembahasan di atas, maka menurut penulis sekolah SMPIT Plus Jami'atul Muslimin sebagai salah satu sekolah unggulan yang ada di kota Dumai, layak untuk dijadikan sebagai tempat penelitian terkait judul disertasi yang penulis buat tersebut. Hal ini dikarenakan di sekolah SMPIT Plus Jami'atul Muslimin ada menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PAI, dan ada juga melaksanakan pembelajaran dengan sistem halaqah. Namun di sekolah tersebut penulis tidak menjumpai adanya proses pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan model pembelajaran kooperatif bernuansa halaqah. Dan juga penulis belum menemukan adanya kajian-kajian dan penulisan secara teoritik yang membahas pembahasan yang akan penulis teliti tersebut. Dan

³⁰ *Ibid.*

bahkan penulis tidak ada menemukan penelitian-penelitian yang sebelumnya terkait dengan pengembangan model kooperatif bernuansa halaqah tersebut. Oleh sebab itu penulis akan meneliti persoalan tersebut dalam disertasi dengan judul “*Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Bernuansa Halaqah pada Pendidikan Agama Islam di SMPIT Plus Jami’atul Muslimin Kota Dumai*”. Semoga penelitian yang penulis lakukan tersebut dapat menambah khazanah pemikiran dan pendidikan khususnya terkait dalam pengembangan model pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ada di lapangan terkait model pembelajaran yang diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran, maka didapat hal-hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan sistem halaqah belum diterapkan secara utuh di lembaga-lembaga sekolah formal pada umumnya, dan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Plus Jami'atul Muslimin Dumai khususnya dikarenakan ketidakpahaman para guru terhadap model pembelajaran tersebut secara utuh.
2. Adanya *disconcept* di lembaga pendidikan formal yang mana antara konsep atau teori yang dipahami tidak sama dengan praktek yang terjadi di lapangan.
3. Adanya pengaruh budaya (*culture*) sekolah yang lebih mengedepankan nilai-nilai budaya lokal saja, bukan *performance*.
4. Gaya kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan yang kurang mendorong pelaksanaan model-model pembelajaran dikarenakan ketidakpahaman pimpinannya dengan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan juga sistem halaqah.
5. Belum adanya pengembangan model pembelajaran kooperatif bernuansa halaqah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di

lembaga-lembaga pendidikan formal ataupun non formal, khususnya di SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai.

C. Batasan Masalah

Banyaknya persoalan-persoalan yang ada di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Plus Jami'atul Muslimin Dumai, maka perlu adanya batasan masalah. Dalam penulisan ini maka yang menjadi batasan masalah adalah:

1. Deskripsi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model kooperatif yang bernuansa Halaqah di SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin Kota Dumai.
2. Bentuk Pengembangan model kooperatif bernuansa halaqah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Plus Jami'atul Muslimin Kota Dumai.
3. Validasi, Praktikalitas, dan Efektivitas pengembangan model pembelajaran kooperatif bernuansa halaqah pada Pendidikan Agama Islam di SMPIT Plus Jami'atul Muslimin Kota Dumai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan yang akan penulis lakukan ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan model pembelajaran kooperatif bernuansa halaqah pada pendidikan agama Islam di SMPIT Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai?
2. Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran Kooperatif bernuansa halaqah Pada Pendidikan Agama Islam di SMPIT Plus Jami'atul Muslimin Kota Dumai?
3. Apakah model pembelajaran Kooperatif bernuansa halaqah tersebut valid, praktis, dan efektif untuk pembelajaran agama Islam?

E. Tujuan Penulisan, dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penulisan yang penulis lakukan ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

- 1) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan model pembelajaran kooperatif bernuansa halaqah pada pendidikan agama Islam di SMPIT Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai.
- 2) Untuk memperoleh bentuk pengembangan model pembelajaran Kooperatif bernuansa halaqah Pada Pendidikan Agama Islam di SMPIT Plus Jami'atul Muslimin Kota Dumai.
- 3) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran Kooperatif bernuansa halaqah tersebut valid, praktis, dan efektif untuk pembelajaran agama Islam.

2. Manfaat Penulisan

a. Manfaat Penulisan Secara Teoretis

Hasil penulisan yang penulis lakukan ini diharapkan dapat berguna bagi pribadi penulis sendiri dan tentunya bagi berbagai pihak juga, diantaranya yaitu:

- 1) Disertasi ini guna untuk memenuhi persyaratan program pasca sarjana dalam pengambilan doktor di bidang pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
- 2) Kegunaan disertasi ini secara teoritis adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pengembangan pembelajaran PAI bernuansa *halaqah* dan kooperatif dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai.
- 3) Hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambahan koleksi buku-buku dan karya ilmiah penulis di

perpustakaan Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

b. Manfaat Penulisan Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penulisan yang penulis lakukan ini nantinya diharapkan dapat berguna dan bermanfaat di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Plus Jami'atul Muslimin Dumai, terutama bagi pemilik Yayasan Pendidikan tersebut, dan juga khususnya bagi para guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Plus Jami'atul Muslimin Dumai.

Pada akhirnya penulis sangat berharap dan berupaya agar hasil penulisan ini nantinya akan menjadi evaluasi tersendiri bagi para akademisi pendidikan, serta bagi masing-masing pihak sekolah, guru, dan para siswa.

F. Definisi Operasional

Agar pembahasan ini lebih mudah dipahami, penulis memberikan definisi operasional penulisan sebagai berikut:

1. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk dalam pendidikan.³¹ Dalam dunia pendidikan pengembangan dilakukan untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun Pengembangan yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bernuansakan halaqah dengan tujuan agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran tersebut menjadi lebih baik.

³¹Hansi Effendi and Yeka Hendriyani, *Pengembangan Model Blended Learning Interaktif Dengan Prosedur Borg and Gall*, International Seminar on Education (ISE) 2nd, 2016, hlm. 62.

Dalam penelitian ini, pengembangan yang akan penulis lakukan adalah pengembangan terhadap model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang selama ini dan bahkan sampai saat ini sangat banyak digunakan oleh para pendidik (guru) termasuk di SMPIT Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai. Namun banyaknya para pendidik yang dalam proses pembelajaran menggunakan model tersebut, namun hasilnya kurang maksimal. Di sisi lain, khususnya di sekolah-sekolah yang bernuansa agama Islam, juga masih banyak didapatkan para pendidik (guru) yang juga menggunakan sistem halaqah dalam proses pembelajaran, dengan hasil pembelajaran juga kurang maksimal.

Sehingga setelah penulis pelajari, ternyata kekurangan-kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif yang berdampak kurang maksimalnya hasil pembelajaran yang didapat dalam proses pembelajaran, dapat ditutupi oleh sistem halaqah yang selama ini juga banyak digunakan oleh para pendidik (guru) dalam sebuah proses pembelajaran. Inilah dasar alasan penulis kemudian melakukan sebuah eksperimen (penelitian) untuk pengembangan model pembelajaran kooperatif dengan nuansa halaqah.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan model pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (*heterogen*). Model penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif.³² Model pembelajaran tersebut lebih dikenal oleh para pendidik dengan istilah belajar kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, cet Ke-5, 2008, hlm. 242.

mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Selain itu, pada model pembelajaran kooperatif, strategi yang digunakan untuk proses belajar adalah dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi.³³ Dengan kata lainnya dalam model pembelajaran kooperatif siswa berperan aktif dan guru berperan pasif dalam sebuah proses pembelajaran.

3. Halaqah

Kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Diantara penggunaan kata *halaqah* tersebut terdapat dalam kalimat *halqah min al-nas*, yang diartikan kumpulan orang yang duduk.³⁴ Sedangkan secara istilah, kata *halaqah* adalah sebuah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh para peserta didik (murid) dengan cara duduk melingkari guru yang mengajar mereka dalam sebuah majlis.³⁵ Proses pembelajaran yang dilakukan dalam *halaqah* adalah para peserta didik duduk dilantai serta kegiatan pembelajaran berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab atau buku-buku pembelajaran karangan tertentu atau memberi komentar atas buku-buku ataupun karya orang lain.

Halaqah dalam dunia pendidikan dikenal dalam bentuk model, sistem, dan juga metode. Namun dalam penelitian yang penulis lakukan ini, *halaqah* yang penulis maksud adalah *halaqah* sebagai sebuah nuansa, suasana atau keadaan. Artinya *halaqah* dalam pembahasan disertasi ini akan banyak

³³ Haruddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 128.

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, (Kamus Arab-Indonesia)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, hlm. 290.

³⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 290.

diarahkan pembahasan dan penggunaannya kepada bagaimana halaqah tersebut dalam menutupi kelemahan dari pada model pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh para pendidik dalam sebuah proses pembelajaran.

4. Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan bahwa dia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.³⁶ Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa yang beragama Islam yang selanjutnya orangnya disebut dengan muslim dan para pendidi (guru) akan menjelaskannya pada tingkat tertentu.³⁷

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti sebuah bidang studi Agama Islam yang di dalamnya terkait seluruh kegiatan pembelajaran tentang agama Islam, seperti al-Quran, hadits, fiqih, dan lain sebagainya. Lebihlanjut beliau menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁸

Dalam penulisan ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang penulis maksudkan ada 2 bentuk, yaitu *pertama*, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diajarkan di SMPIT Plus Jami'atul Muslimin sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 61.

³⁷ H. M. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 4.

³⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006, hlm. 132.

Republik Indonesia tentang Kurikulum 2013 (K13), dan *kedua*, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam unggulan yang ditetapkan dan menjadi ciri khas bagi SMPIT Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai, yaitu berupa bahasa Arab, tahfiz, dan tahsin.

5. SMPIT Plus Jami'atul Muslimin Kota Dumai

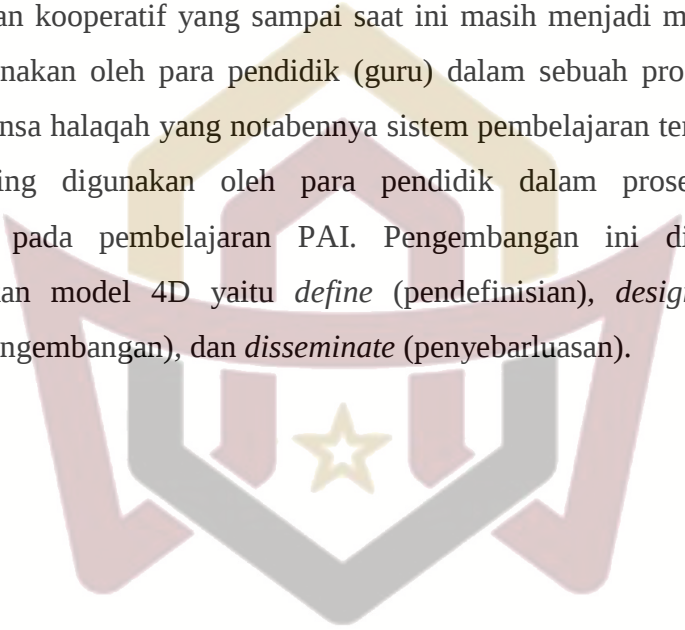
Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP-IT) Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai adalah salah satu lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di kota Dumai Provinsi Riau. Sekolah tersebut merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Jami'atul Muslimin kota Dumai. Sekolah tersebut terletak di jalan melati kalakap 7 Kelurahan Ratu Sima Kecamatan Dumai Selatan kota Dumai. Sekolah tersebut resmi berdiri sejak tanggal 5 bulan agustus tahun 2008 dengan nomor SK pendirian 420/DISDIK/2.1/1371. Sejak awal pendiriannya lembaga pendidikan tersebut (SMPIT Plus Jami'atul Muslimin) sangat komitmen dalam memajukan dunia pendidikan di kota Dumai.

Sebagai salah satu sekolah unggulan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di kota Dumai, sekolah tersebut mempunyai 2 kurikulum, yaitu kurikulum yang mengikuti konsep pendidikan yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan juga kurikulum unggulan yang dimiliki oleh sekolah tersebut yang berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya dalam beberapa mata pelajaran unggulannya, seperti tahsin, tahfiz, dan bahasa arab.

Sekolah tersebut memiliki siswa yang sangat banyak, dan bahkan setiap tahun ajaran barunya, banyak calon para siswa yang tidak bisa masuk di sekolah tersebut karena alasan keterbatasan ruangan kelas. Dari segi tenaga pendidik, rata-rata tenaga pendidik adalah lulusan strata satu (S1), dan berada dalam kisaran usia yang masih produktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran. Bahkan dari data yang penulis dapatkan para pendidik di sekolah SMPIT Plus Jami'atul Muslimin sangat sering mengikuti kegiatan MGMP, yaitu salah satu wadah bagi para

pendidik (guru) untuk mengembangkan diri salah satunya dalam hal model pembelajaran.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka dengan demikian yang penulis maksud dengan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bernuansa halaqah dan kooperatif di SMPIT-Plus Jami'atul Muslimin kota Dumai adalah sebuah proses upaya yang penulis lakukan untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif yang sampai saat ini masih menjadi model yang sangat sering digunakan oleh para pendidik (guru) dalam sebuah proses pembelajaran dengan nuansa halaqah yang notabennya sistem pembelajaran tersebut juga masih sangat sering digunakan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PAI. Pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan model 4D yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebarluasan).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG